



Interaksi Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah: Analisis Studi Etnografi

Agusalim

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

e-mail Korespondensi: agusalimumbuton@gmail.com

Abstrak

Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interaksi sosial siswa berdasarkan pemahaman budaya, perilaku, dan kebiasaan yang terbentuk di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek penelitian terdiri atas tiga guru dan dua siswa. Instrumen utama yang digunakan adalah teks wawancara terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman budaya sekolah mendorong siswa untuk bersikap sopan, menghargai guru dan teman, serta mengikuti norma sosial yang berlaku. Perilaku siswa dalam berinteraksi dipengaruhi oleh kedekatan emosional, kelompok pergaulan, dan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah. Kebiasaan siswa yang terbentuk, seperti memberi salam, menjaga kebersihan, dan membentuk kelompok sosial, turut memperkuat hubungan sosial yang harmonis. Kesimpulannya, interaksi sosial siswa di Sekolah terbentuk melalui proses adaptasi budaya, pembiasaan perilaku, dan rutinitas sosial yang terus berkembang, serta mencerminkan peran penting lingkungan sekolah dalam membentuk karakter sosial siswa.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial; Budaya Sekolah; Kebiasaan Siswa*

Abstract

Social interaction is a crucial component in the character-building process of students within the school environment. This study aims to describe the forms of students' social interactions based on their understanding of culture, behavior, and habits developed in school. A qualitative approach with an ethnographic method was employed. Data were collected through interviews, observations, and documentation, involving three teachers and two students as research subjects. The primary instrument used was open-ended interview transcripts. The results indicate that students' understanding of school culture encourages polite behavior, respect toward teachers and peers, and adherence to prevailing social norms. Students' interactive behavior is influenced by emotional closeness, peer groups, and religious values instilled in school. Habits such as greeting others, maintaining cleanliness, and forming social groups contribute to strengthening harmonious social relationships. In conclusion, students' social interaction at school is shaped through cultural adaptation, behavioral habituation, and evolving social routines, reflecting the significant role of the school environment in shaping students' social character.

Keywords: *Social Interaction; School Culture; Student Habits*



Copyright ©2023 Mutaharah: Jurnal Ilmu Pendidikan

1. Pendahuluan

Sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya proses pembelajaran formal, tetapi juga merupakan arena utama bagi terbentuknya dinamika sosial antarindividu, khususnya di kalangan siswa. Dalam lingkungan sekolah, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru dan staf pendidikan, tetapi juga membentuk jejaring sosial yang kompleks dengan sesama teman sebaya (Ambarwati & Kabib, 2021). Interaksi sosial ini mencerminkan proses internalisasi nilai, norma, dan budaya yang berlangsung secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Hamka et al., 2022). Studi mengenai interaksi sosial siswa menjadi penting untuk memahami bagaimana hubungan sosial terbentuk, dipertahankan, dan direspon oleh siswa dalam konteks institusi Pendidikan (Damanik et al., 2023). Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini berupaya mengungkap secara mendalam praktik sosial siswa yang sering kali tersembunyi di balik rutinitas formal Pendidikan (Sutiono et al., 2022). Etnografi memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial dari sudut pandang partisipan, menggali makna interaksi yang terjadi, serta menelusuri bagaimana identitas, solidaritas, dan konflik sosial terbentuk di lingkungan sekolah (Sulhan, 2019).

Interaksi sosial di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) memegang peranan penting dalam proses pembentukan identitas, perkembangan emosi, serta penyesuaian sosial remaja. Masa SMA merupakan fase krusial dalam kehidupan siswa, di mana mereka berada pada tahap perkembangan remaja akhir yang ditandai dengan pencarian jati diri dan kebutuhan akan pengakuan sosial (Yani et al., 2022) (Nurhasanah & Meiyanti, 2020) (Putri & Rahayu, 2022). Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga arena sosial yang mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang budaya, ekonomi, dan karakter, sehingga menghasilkan dinamika sosial yang kompleks (Taulena, 2020). Interaksi sehari-hari yang terjadi di kelas, kantin, organisasi siswa, maupun ruang-ruang informal lainnya membentuk pola komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungan sekolah (Paputungan & Mas, 2021).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa interaksi sosial di lingkungan sekolah memengaruhi prestasi belajar, perkembangan karakter, serta kemampuan siswa dalam beradaptasi dan menyelesaikan konflik (Sandag et al., 2021) (Nafriadi & Hastuti, 2020) (Fuqoha & Agustin, 2020). Lebih jauh, struktur budaya sekolah juga dapat membentuk eksklusivitas kelompok, dominasi sosial, hingga marginalisasi individu tertentu (Marianata et al., 2022). Di Indonesia, (Krisbiyanto & Nadhifah, 2022) menemukan bahwa interaksi siswa SMA dipengaruhi oleh budaya lokal, kebijakan sekolah, dan praktik komunikasi antar guru dan siswa. Namun demikian, banyak dari studi yang ada masih bersifat deskriptif dan belum menyentuh dimensi makna dan pengalaman subjektif siswa secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan etnografi dipandang relevan untuk menggali praktik sosial siswa SMA dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, guna memahami secara lebih kontekstual bagaimana interaksi sosial terbentuk, berlangsung, dan dimaknai oleh siswa sendiri.

Interaksi sosial siswa SMA sering kali menghadapi berbagai persoalan yang kompleks. Perbedaan latar belakang keluarga, budaya, dan nilai yang dibawa masing-masing siswa dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan antarteman (Nursasih, 2023) (Kurnia & Sukardi, 2022) (Paramita et al., 2021). Kurangnya keterampilan komunikasi, rasa percaya diri yang rendah, serta tekanan lingkungan juga memperburuk situasi. Kehadiran kelompok-kelompok eksklusif membuat sebagian siswa merasa terpinggirkan. Kondisi ini dapat menciptakan jarak sosial, menurunkan rasa percaya diri,

dan menghambat perkembangan pribadi siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian yang ada masih banyak menggambarkan fenomena interaksi sosial secara umum tanpa menyentuh dinamika sosial yang lebih mendalam (Kodri & Anisah, 2020). Aspek pengalaman pribadi siswa, cara mereka memaknai hubungan sosial, dan bagaimana mereka merespons konflik belum tergalikan secara menyeluruh. Dampaknya, banyak upaya pemecahan masalah di sekolah yang bersifat dangkal dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa sebenarnya (Widiyanto, 2019). Tantangan terbesar adalah memahami realitas sosial siswa secara langsung melalui pengamatan yang mendalam agar pendekatan yang diambil lebih kontekstual dan bermakna.

Peningkatan kualitas interaksi sosial siswa SMA dapat dilakukan melalui pendekatan yang lebih humanis, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata siswa di lingkungan sekolah. Guru dan tenaga pendidik perlu dilibatkan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengawasi, tetapi juga membimbing siswa dalam membangun komunikasi yang sehat dan inklusif. Program penguatan karakter, pelatihan keterampilan sosial, serta forum diskusi terbuka antar siswa dapat menjadi ruang aman untuk mengekspresikan pendapat, memahami perbedaan, dan membentuk empati. Kegiatan ekstrakurikuler juga perlu didesain untuk mendorong kolaborasi lintas kelompok agar siswa terbiasa bekerja sama dengan berbagai tipe kepribadian. Pihak sekolah perlu menerapkan kebijakan yang tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial-emosional siswa secara menyeluruh.

Penelitian ini difokuskan pada analisis interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah dengan pendekatan kualitatif etnografi sebagai landasan metodologis. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, studi ini berusaha memberikan gambaran utuh mengenai pola komunikasi, struktur relasi, serta dinamika sosial yang berkembang di antara siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai peran interaksi sosial dalam proses pembentukan karakter dan identitas siswa di sekolah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam makna, pengalaman, dan praktik interaksi sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Studi etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dari perspektif subjek yang terlibat secara langsung. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (Mariatun et al., 2020). Data primer diperoleh melalui hasil wawancara langsung dan observasi terhadap aktivitas sosial di lingkungan sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti tata tertib sekolah, program kegiatan siswa, serta catatan-catatan informal yang relevan dengan interaksi sosial (Sibly et al., 2023). Sumber data dalam penelitian ini adalah lima orang yang terdiri dari tiga guru dan dua siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan sosial di sekolah (Simamora et al., 2023).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument), dengan dukungan instrumen bantu berupa teks pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun dalam bentuk semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih sesuai dengan dinamika lapangan. Teks wawancara berisi pertanyaan terbuka mengenai pengalaman, pandangan, dan peran informan dalam interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang yang terdiri dari tiga guru dan dua siswa SMA. Guru

yang menjadi subjek dipilih berdasarkan peran mereka sebagai wali kelas, pembina kegiatan siswa, dan guru BK (Bimbingan Konseling). Dua siswa yang dipilih merupakan siswa yang dikenal aktif dalam kegiatan sosial sekolah, baik formal maupun informal, sehingga memiliki pengalaman yang relevan untuk dijadikan sumber informasi utama.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, seperti di ruang kelas, kantin, dan area kegiatan ekstrakurikuler, untuk mencatat bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi secara alami. Wawancara dilakukan kepada tiga guru dan dua siswa yang telah dipilih sebagai subjek penelitian. Wawancara bersifat mendalam dengan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel agar peneliti dapat menggali informasi sesuai konteks yang muncul di lapangan. Selain itu, dokumen sekolah yang relevan seperti jadwal kegiatan siswa dan program pembinaan karakter juga digunakan sebagai data pendukung. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyortir dan memilih informasi penting dari hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan pemahaman pola dan makna interaksi sosial yang ditemukan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus melakukan verifikasi terhadap data untuk memastikan validitas temuan yang diperoleh.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa SMA sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap budaya sekolah, perilaku sehari-hari, dan kebiasaan yang terbentuk dalam komunitas siswa. Pemahaman budaya mencakup bagaimana siswa menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan aturan tidak tertulis yang berlaku di lingkungan sekolah, seperti cara berbicara dengan guru, menghormati teman sebaya, dan mengikuti kegiatan bersama. Perilaku siswa terlihat melalui pola komunikasi, cara menyelesaikan konflik, serta sikap mereka terhadap perbedaan pendapat atau latar belakang. Kebiasaan siswa seperti berkumpul dalam kelompok tertentu, berbagi informasi, dan saling mendukung dalam kegiatan sekolah menunjukkan terbentuknya struktur sosial informal yang kuat. Ketiga aspek ini saling terkait dan membentuk pola interaksi yang khas, yang mencerminkan identitas sosial siswa dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari.

Pemahaman Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman budaya memiliki peran penting dalam membentuk cara siswa SMA Muhammadiyah 1 Baubau berinteraksi di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai keislaman, kesopanan, dan kedisiplinan menjadi landasan dalam membentuk sikap serta cara berkomunikasi siswa dengan guru dan teman sebaya. Siswa memahami bahwa ada norma-norma tertentu yang harus dihormati, seperti penggunaan bahasa yang santun, berpakaian sesuai aturan, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru sebagai representasi otoritas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari melalui pelajaran formal, tetapi juga melalui praktik sosial sehari-hari yang diturunkan secara informal antar siswa dan melalui keteladanan guru. Pemahaman budaya ini mendorong terciptanya suasana sosial yang relatif tertib, meskipun tetap terdapat dinamika dan variasi antar individu. Dalam praktiknya, pemahaman terhadap budaya sekolah tidak bersifat seragam pada seluruh siswa, melainkan dipengaruhi oleh

pengalaman pribadi, latar belakang keluarga, dan intensitas keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan organisasi atau keagamaan cenderung memiliki pemahaman budaya yang lebih kuat dan menjadi panutan dalam pergaulan. Sementara itu, terdapat pula siswa yang menyesuaikan diri secara perlahan melalui pengamatan dan pembiasaan dalam lingkungan sosial sekolah. Proses internalisasi budaya ini berjalan secara bertahap, dan sering kali dipengaruhi oleh interaksi dalam kelompok pertemanan. Dengan demikian, budaya sekolah tidak hanya menjadi pedoman normatif, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial siswa yang membentuk pola pikir dan perilaku mereka dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Tabel 1. Hasil Wawancara Pemahaman Budaya

No	Pertanyaan	Responden	Jawaban
1	Bagaimana Anda melihat budaya sekolah memengaruhi cara siswa berinteraksi?	Guru Kelas X	Budaya sekolah kami cukup kuat, terutama dalam hal sopan santun dan kedisiplinan. Itu terlihat dari cara siswa berbicara dan menghargai guru maupun teman.
2	Apakah siswa memahami nilai-nilai yang berlaku di sekolah?	Guru Kelas X	Sebagian besar memahami, tapi ada juga yang butuh pembiasaan. Biasanya yang aktif di kegiatan sekolah lebih cepat menyesuaikan.
3	Bagaimana siswa baru menyesuaikan diri dengan budaya sekolah?	Guru XI	Mereka belajar dari teman sebaya dan lingkungan. Biasanya dalam dua atau tiga bulan sudah mulai mengikuti pola yang ada.
4	Menurut kamu, apa aturan tidak tertulis yang harus diikuti di sekolah ini?	Siswa Kelas X	Harus tahu kapan waktu yang tepat bicara dengan guru, terus harus saling menghargai walau beda pendapat.
5	Apa yang kamu pelajari soal sikap yang dianggap baik di lingkungan sekolah?	Siswa Kelas XI	Di sini kita diajari untuk ramah, jujur, dan disiplin. Kalau nggak ikut aturan, nanti bisa dijauhi teman juga.

Hasil wawancara dengan tiga guru menunjukkan bahwa budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Baubau memiliki pengaruh kuat terhadap cara siswa berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Para guru menilai bahwa nilai-nilai utama seperti kesopanan, kedisiplinan, dan sikap saling menghormati sudah menjadi bagian dari identitas sosial siswa di lingkungan sekolah. Guru juga menyadari bahwa pemahaman terhadap budaya sekolah tidak serta-merta dimiliki semua siswa, terutama bagi mereka yang baru masuk. Proses adaptasi biasanya berlangsung melalui pengamatan terhadap lingkungan sosial, pembiasaan dalam rutinitas sekolah, serta keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru menyebutkan bahwa siswa yang aktif cenderung lebih cepat menyerap dan menerapkan nilai-nilai yang berlaku. Dari sisi siswa, wawancara menunjukkan adanya kesadaran terhadap aturan tidak tertulis yang berlaku di sekolah. Mereka memahami bahwa ada norma sosial yang harus dihormati agar bisa diterima dalam lingkungan pergaulan, seperti berbicara sopan kepada guru, menghargai perbedaan pendapat, dan menjaga sikap dalam situasi formal maupun informal. Siswa menyadari bahwa kepatuhan terhadap budaya sekolah tidak hanya memengaruhi hubungan dengan guru, tetapi juga menentukan posisi sosial mereka dalam kelompok teman sebaya. Pengetahuan terhadap nilai-nilai yang dianggap penting di sekolah umumnya diperoleh melalui proses interaksi sosial dan pengalaman langsung, bukan hanya dari peraturan tertulis. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku sosial siswa.

Perilaku Siswa

Perilaku siswa dalam interaksi sosial di SMA Muhammadiyah 1 Baubau mencerminkan pengaruh kuat dari lingkungan sekolah yang berlandaskan nilai keislaman dan kedisiplinan. Siswa umumnya menunjukkan sikap sopan, saling menghargai, dan menjaga etika dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Mereka terbiasa menggunakan bahasa yang santun dan menghindari konflik terbuka, terutama di ruang publik seperti kelas atau masjid sekolah. Dalam kegiatan belajar maupun kegiatan organisasi, perilaku kooperatif juga cukup menonjol. Siswa cenderung menunjukkan semangat kerja sama, berbagi tugas, dan membantu teman yang kesulitan, baik dalam hal akademik maupun kegiatan nonakademik. Namun demikian, terdapat variasi perilaku sosial yang muncul tergantung pada situasi, kelompok pergaulan, dan kepribadian masing-masing siswa. Dalam kelompok yang bersifat eksklusif atau memiliki ikatan emosional yang kuat, siswa bisa bersikap lebih terbuka, ekspresif, dan kadang menunjukkan kecenderungan dominan. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri atau tidak memiliki kelompok sosial yang kuat cenderung bersikap pasif dan menarik diri dari interaksi. Pola perilaku seperti bercanda berlebihan, saling mengejek, atau mengelompokkan diri berdasarkan minat juga terlihat dalam beberapa situasi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada nilai bersama yang membentuk perilaku ideal, dinamika sosial di sekolah tetap diwarnai oleh perbedaan karakter, pengalaman pribadi, dan tekanan lingkungan.

Tabel 2. Hasil Wawancara Perilaku Siswa

No	Pertanyaan	Responden	Jawaban
1	Bagaimana Anda menilai perilaku siswa dalam berinteraksi sehari-hari?	Guru Kelas X	Sebagian besar siswa cukup sopan dan menghormati guru. Mereka terbiasa menyapa dan menjaga tutur kata.
2	Apakah ada perbedaan perilaku siswa saat bersama guru dan saat bersama teman?	Guru Kelas X	Ada, kalau bersama guru mereka lebih formal, tapi dengan teman bisa lebih santai bahkan terkadang bercanda berlebihan.
3	Bagaimana sekolah membentuk perilaku sosial siswa?	Guru XI	Melalui pembiasaan, aturan disiplin, serta kegiatan yang melibatkan kerja sama seperti pramuka dan OSIS.
4	Bagaimana kamu biasanya bersikap saat berinteraksi dengan teman?	Siswa Kelas X	Saya berusaha ramah dan terbuka, tapi juga menjaga batas supaya tetap sopan, apalagi kalau beda angkatan.
5	Menurutmu, apa perilaku yang dianggap tidak disukai di sekolah ini?	Siswa Kelas XI	Kalau kasar, suka menghina teman, atau sombong itu biasanya di jauhi. Kita diajar untuk saling menghargai.

Hasil wawancara dengan para guru menunjukkan bahwa perilaku siswa dalam berinteraksi umumnya mencerminkan sikap sopan, penuh hormat, dan mengikuti norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah. Guru menilai bahwa siswa terbiasa menyapa guru, berbicara dengan bahasa yang santun, dan menunjukkan penghargaan terhadap aturan serta etika berkomunikasi. Meski demikian, perilaku siswa cenderung berbeda tergantung pada konteks sosial. Saat berada bersama guru, siswa lebih menjaga sikap dan cenderung formal. Namun ketika berinteraksi dengan sesama teman, mereka lebih ekspresif, bersikap santai, bahkan terkadang menunjukkan perilaku yang lebih bebas seperti bercanda secara berlebihan atau membentuk kelompok tertentu. Sekolah berupaya membentuk perilaku sosial siswa melalui pembiasaan, aturan kedisiplinan, serta keterlibatan dalam kegiatan yang mendorong kerja sama seperti organisasi dan

ekstrakurikuler. Pandangan siswa terhadap perilaku sosial juga menunjukkan adanya kesadaran akan nilai-nilai sosial yang diterima di sekolah. Mereka memahami pentingnya bersikap ramah, menjaga sopan santun, serta menghindari perilaku yang dianggap negatif seperti menghina teman atau bersikap sombong. Interaksi sosial yang positif dinilai penting untuk menjaga hubungan baik dengan teman dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Siswa menyebutkan bahwa sikap menghargai perbedaan dan menjaga batas dalam komunikasi menjadi hal yang dihargai di kalangan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku siswa terbentuk tidak hanya dari aturan formal, tetapi juga dari norma sosial yang hidup dan berkembang dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah.

Kebiasaan Siswa

Kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari di SMA Muhammadiyah 1 Baubau terbentuk melalui rutinitas sosial yang berlangsung secara konsisten di lingkungan sekolah. Salah satu kebiasaan yang menonjol adalah pola interaksi berbasis kelompok, di mana siswa cenderung bergaul dengan teman-teman yang memiliki kesamaan minat, latar belakang, atau aktivitas ekstrakurikuler. Kelompok-kelompok ini sering berkumpul di tempat tertentu seperti sudut kantin, ruang organisasi, atau taman sekolah, dan menjadi wadah utama dalam berbagi cerita, menyelesaikan masalah, maupun saling membantu dalam tugas sekolah. Di dalam kelompok tersebut juga terbentuk aturan sosial tersendiri yang mengatur cara berbicara, bercanda, dan mengambil keputusan bersama. Rutinitas semacam ini memperkuat rasa memiliki dan identitas sosial siswa sebagai bagian dari komunitas tertentu di sekolah. Selain itu, kebiasaan positif lainnya seperti memberi salam kepada guru, menjaga kebersihan lingkungan, mengikuti kegiatan keagamaan, serta kerja sama dalam kegiatan kelas menjadi bagian dari praktik sosial yang dipelajari secara alami oleh siswa. Siswa secara tidak langsung menyesuaikan diri dengan pola kebiasaan yang berlaku agar tetap diterima dalam lingkungan sosial mereka. Di sisi lain, ada pula kebiasaan-kebiasaan yang muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial, seperti mengikuti tren pergaulan tertentu, menghindari konflik terbuka, atau membatasi interaksi dengan kelompok yang dianggap berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan siswa bukan hanya sekadar pengulangan perilaku, tetapi merupakan hasil dari proses sosial yang mencerminkan nilai, norma, dan ekspektasi yang hidup dalam komunitas sekolah.

Tabel 3. Hasil Wawancara Kebiasaan Siswa

No	Pertanyaan	Responden	Jawaban
1	Apa kebiasaan sosial yang paling sering Anda lihat di antara siswa?	Guru Kelas X	Siswa biasanya berkumpul dalam kelompok yang sama hampir setiap hari, baik di kelas maupun di luar.
2	Apakah kebiasaan tersebut mendukung interaksi yang positif?	Guru Kelas X	Ya, sebagian besar membangun kerja sama, tapi ada juga yang membuat siswa jadi tertutup pada kelompok lain.
3	Bagaimana kebiasaan siswa saat berinteraksi dengan guru?	Guru XI	Mereka terbiasa memberi salam, mencium tangan, dan menggunakan bahasa sopan setiap kali bertemu.
4	Apa yang kamu dan teman-teman sering lakukan saat istirahat?	Siswa Kelas X	Biasanya duduk bareng di kantin, ngobrol, tukar cerita, kadang bahas tugas bareng juga.

5	Menurutmu, apa kebiasaan baik yang penting dijaga di sekolah ini?	Siswa Kelas XI	Saling bantu kalau ada yang kesusahan, jaga kebersihan kelas, dan tetap sopan sama siapa pun.
---	---	----------------	---

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kebiasaan sosial siswa terbentuk secara alami melalui aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara berulang. Salah satu kebiasaan yang paling menonjol adalah kecenderungan siswa untuk berkumpul dalam kelompok yang sama, baik saat istirahat maupun setelah kegiatan belajar. Guru menilai bahwa kebiasaan ini dapat mendukung interaksi sosial yang positif karena mendorong kerja sama, saling membantu, dan mempererat hubungan emosional antar siswa. Namun, dalam beberapa kasus, kelompok tersebut juga dapat menimbulkan eksklusivitas yang membatasi interaksi lintas kelompok. Selain itu, kebiasaan seperti memberi salam kepada guru, mencium tangan, dan berbicara dengan bahasa yang sopan mencerminkan pengaruh nilai-nilai religius dan kultural yang kuat dalam lingkungan sekolah. Siswa sendiri mengakui bahwa rutinitas sosial seperti berkumpul di kantin, berbincang santai, dan saling bertukar informasi merupakan bagian penting dari kehidupan sekolah mereka. Kebiasaan ini bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media untuk membangun keakraban dan solidaritas. Selain itu, mereka menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebiasaan baik, seperti saling tolong-menolong dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk tidak melalui aturan tertulis, tetapi melalui pengaruh teman sebaya, contoh dari guru, dan suasana sekolah yang mendukung interaksi positif. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan siswa memiliki peran besar dalam membentuk karakter sosial dan iklim sekolah yang harmonis.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman budaya menjadi landasan utama dalam membentuk cara siswa berinteraksi di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang mengedepankan nilai keislaman, kedisiplinan, dan sopan santun telah terinternalisasi dalam diri sebagian besar siswa. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga tampak dalam sikap sehari-hari, seperti cara siswa menyapa guru, menjaga etika berpakaian, dan bersikap hormat dalam berbagai situasi. Melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan sekolah, siswa perlahan-lahan memahami norma-norma yang berlaku secara sosial maupun moral. Pemahaman terhadap budaya sekolah terbentuk melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Guru, kakak kelas, dan lingkungan sosial menjadi media utama siswa dalam mengenali nilai-nilai yang dihargai di sekolah. Siswa yang aktif dalam kegiatan organisasi atau keagamaan cenderung memiliki pemahaman budaya yang lebih kuat dan menjadi teladan bagi siswa lain. Sebaliknya, siswa yang kurang aktif membutuhkan waktu lebih lama dalam menyesuaikan diri. Proses internalisasi ini berjalan terus menerus dan menjadi dasar bagi terciptanya interaksi sosial yang tertib dan terarah.

Perilaku siswa dalam berinteraksi sosial sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang telah mereka pahami. Dalam keseharian, siswa menunjukkan sikap sopan, menghargai orang lain, dan menjaga komunikasi yang baik dengan guru maupun teman sebaya. Perilaku seperti menyapa guru, membantu teman yang kesulitan, serta menjaga ketertiban dalam kelas menjadi bagian dari rutinitas yang mencerminkan etika sosial sekolah. Meskipun demikian, terdapat variasi perilaku yang dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing siswa serta lingkungan pergaulan mereka. Dalam kelompok pertemanan, perilaku siswa cenderung lebih ekspresif dan santai. Siswa merasa lebih bebas dalam mengekspresikan diri, namun tetap menjaga batas sesuai norma sekolah. Beberapa kelompok menunjukkan perilaku solidaritas yang kuat, seperti saling membantu dalam

tugas atau saling mendukung dalam kegiatan sekolah. Namun, terdapat pula tantangan seperti perilaku eksklusif atau dominasi dalam kelompok tertentu yang dapat menghambat interaksi sosial yang merata. Dinamika ini menunjukkan bahwa perilaku siswa merupakan hasil dari interaksi antara nilai budaya dan situasi sosial yang mereka hadapi.

Kebiasaan siswa terbentuk melalui pengulangan aktivitas dan interaksi yang konsisten dalam lingkungan sekolah. Salah satu kebiasaan yang paling terlihat adalah kecenderungan siswa membentuk kelompok tetap dalam bergaul. Kebiasaan ini memperkuat rasa kebersamaan, memudahkan komunikasi, dan menumbuhkan kepercayaan antar anggota kelompok. Selain itu, kebiasaan seperti memberi salam kepada guru, menjaga kebersihan, serta ikut serta dalam kegiatan sekolah mencerminkan nilai-nilai sosial yang sudah melekat dalam kehidupan siswa. Kebiasaan sosial siswa memainkan peran penting dalam menjaga harmoni dan kenyamanan dalam lingkungan sekolah. Melalui kebiasaan, nilai-nilai yang dianggap penting oleh sekolah menjadi bagian dari identitas siswa. Mereka belajar dari lingkungan bahwa perilaku yang baik akan dihargai dan perilaku yang menyimpang akan mendapat respons sosial. Kebiasaan positif seperti saling membantu, bekerja sama, dan bersikap sopan menjadi sarana utama pembentukan karakter sosial siswa. Dengan demikian, kebiasaan bukan hanya rutinitas, tetapi juga fondasi dari interaksi sosial yang sehat dan produktif.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa di SMA Muhammadiyah 1 Baubau dibentuk oleh pemahaman budaya, perilaku, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan sekolah. Pemahaman terhadap budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai keislaman, kesopanan, dan kedisiplinan menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan cara berinteraksi siswa. Nilai-nilai tersebut dipelajari melalui pengamatan, pengalaman, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah, sehingga membentuk karakter sosial yang sesuai dengan norma yang berlaku. Pemahaman budaya ini tidak hanya membentuk interaksi siswa dengan guru, tetapi juga memperkuat hubungan antar sesama siswa. Selain itu, perilaku dan kebiasaan siswa menunjukkan adanya konsistensi dalam menjaga interaksi sosial yang positif. Kebiasaan seperti membentuk kelompok pergaulan, memberi salam kepada guru, saling membantu, dan menjaga kebersihan menjadi bagian dari rutinitas sosial yang mendukung terciptanya suasana sekolah yang harmonis. Meskipun terdapat dinamika dalam kelompok sosial siswa, secara umum interaksi sosial yang terbentuk mencerminkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai yang dihargai di sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, A., & Kabib, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Keluarga, Pendidikan Sekolah, Pendidikan Masyarakat Terhadap Ahklak Siswa Sekolah Menengah atas di Kabupaten Klaten Tahun 2021. In *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 4, Issue 6, pp. 462–471). Ainara. <https://doi.org/10.54371/jlrip.v4i6.306>
- Damanik, T., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Menengah Atas. In *Journal on Education* (Vol. 5, Issue 4, pp. 14224–14234). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2444>
- Fuqoha, F., & Agustin, F. (2020). Pengenalan Hukum Pidana Tentang Tindak Kekerasan Kepada Pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dan Sekolah Menengah Atas

- (SMA) Di Kota Cilegon. In *Bantenese - Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Vol. 2, Issue 1, pp. 1–13). Universitas Serang Raya. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v2i1.2276>
- Hamka, H., Misilia, M., & Malik, R. (2022). Analisis Distribusi Fasilitas Pelayanan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). In *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* (Vol. 14, Issue 3, pp. 484–492). Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. <https://doi.org/10.52166/madani.v14i03.3737>
- Irnanningrat, S. N. S. (2017). Peran Kemajuan Teknologi Dalam Pertunjukan Musik. *Invensi*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.24821/invensi.v2i1.1802>
- Kodri, K., & Anisah, A. (2020). Analisis Keterampilan Metakognitif Siswa Sekolah Menengah Atas dalam Pembelajaran Ekonomi Abad 21 di Indonesia. In *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* (Vol. 8, Issue 1, p. 9). Universitas swadaya Gunung Djati. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v8i1.2815>
- Krisbiyanto, A., & Nadhifah, I. (2022). Pengaruh Lokasi dan Citra Sekolah Terhadap Keputusan Siswa Memilih Sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri. In *Academicus: Journal of Teaching and Learning* (Vol. 1, Issue 1, pp. 20–31). Perkumpulan Dosen Tarbiyah Islam, Indonesia. <https://doi.org/10.59373/academicus.v1i1.4>
- Kurnia, R., & Sukardi, S. (2022). Analisis Minat Berwirausaha Bidang Teknik Pendingin dan Tata Udara Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. In *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* (Vol. 3, Issue 2, pp. 120–128). Universitas Negeri Padang. <https://doi.org/10.24036/jpte.v3i2.200>
- Mahmudah, S., & Pamungkas, J. (2023). Ketrampilan Seni Musik Anak Usia Dini melalui Ekstrakurikuler Angklung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2885–2894. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3746>
- Marianata, A., Sujarwati, I., & Syafryadin, S. (2022). Memberikan Pendidikan Politik Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Bengkulu. In *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan* (Vol. 2, Issue 2, pp. 125–133). UNIB Press. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v2i2.21256>
- Mariatun, M., Munir, A., & Metia, C. (2020). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Siswa pada Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sinabang. In *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* (Vol. 2, Issue 1, pp. 1–7). Universitas Medan Area. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v2i1.281>
- Munawir, A., Aulia, T., & Yusnan, M. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif terhadap Hasil Belajar Siswa SD di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(1), 85–93.
- Nafriadi, O., & Hastuti, H. (2020). Inovasi Dart Game Sebagai Media Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas. In *Jurnal Kronologi* (Vol. 2, Issue 4, pp. 247–254). Universitas Negeri Padang. <https://doi.org/10.24036/jk.v2i4.75>
- Nurhasanah, N., & Meiyanti, M. (2020). Stres berhubungan dengan atensi pada siswa sekolah menengah atas. In *Jurnal Biomedika dan Kesehatan* (Vol. 3, Issue 1, pp. 3–7). Universa Medicina. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2020.v3.3-7>
- Nursasih, I. D. (2023). Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Atas. In *Jurnal Keolahragaan* (Vol. 9, Issue 2, p. 129). Universitas Galuh Ciamis. <https://doi.org/10.25157/jkor.v9i2.10981>

- Paputungan, F., & Mas, S. R. (2021). Analisis Potensi Jiwa Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. In *Jambura Journal of Educational Management* (pp. 124–136). PEDAGOGIKA Jurnal Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. <https://doi.org/10.37411/jjem.v2i2.999>
- Paramita, S., Widodo, U., & Hatmono, P. D. (2021). Kondisi Psikologis Pada Siswa Yang Tidak Memiliki Guru Agama Buddha Dan Dampaknya Pada Kepercayaan Diri (Penelitian Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Ngrambe Kabupaten Ngawi). In *BAHUSACCA : Pendidikan Dasar dan Manajemen Pendidikan* (Vol. 2, Issue 1, pp. 9–19). Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri-Jawa Tengah. <https://doi.org/10.53565/bahusacca.v2i1.388>
- Purhanudin, M. V., & Nugroho, R. A. A. E. (2021). Musik dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 41–51. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.244>
- Putri, A., & Rahayu, M. N. M. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Masuk Universitas pada Siswa Sekolah Menengah Atas Tingkat Akhir dalam Situasi Covid-19. In *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* (Vol. 4, Issue 2, pp. 365–372). Kuras Institute. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.266>
- Sandag, A. M. V., Mongi, C. E., & Mananohas, M. L. (2021). Pengelompokan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Minahasa Tenggara Berdasarkan Stadar Kompetensi Lulusan Tahun 2018 Menggunakan Analisis Gerombol. In *d’CARTESIAN* (Vol. 9, Issue 2, p. 113). Universitas Sam Ratulangi. <https://doi.org/10.35799/dc.9.2.2020.28755>
- Sejati, I. R. H. (2018). Pembelajaran Bina Vokalia Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Di Paud Terpadu Satya Wacana Children Center Salatiga. *Jurnal Seni Musik*, 7(2), 1–5.
- Sibly, M., Deffry, M., & Khairunnisa, N. F. (2023). Analisis Pola Persebaran Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Koja, Jakarta Utara Menggunakan Metode Nearest Neighbor Analysis (NNA). In *Jurnal Sains Geografi* (Vol. 1, Issue 2, pp. 78–84). Universitas Negeri Jakarta. <https://doi.org/10.21009/jsg.v1i2.09>
- Simamora, R., Hayati, R., Abni, A., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Pengembangan model kemitraan sekolah dan orangtua pada sekolah menengah atas. In *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* (Vol. 8, Issue 1, p. 10). Ikatan Konselor Indonesia (IKI). <https://doi.org/10.23916/083345011>
- Sulhan, M. (2019). Pemerolehan Demensi Pengetahuan dalam Keterampilan Membaca Teks Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Atas. In *DEIKSIS* (Vol. 11, Issue 1, p. 69). Universitas Indraprasta PGRI. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3109>
- Sutiono, A., Aini, N., & Parinduri, A. (2022). Hubungan Religiusitas dan Interaksi Teman Sebaya dengan Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Atas Tarbiyah Islamiah Hamparan Perak. In *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* (Vol. 5, Issue 1, pp. 27–35). Mahesa Research Institute. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1058>
- Taulena, S. (2020). Pengaruh Bakat Numerikal Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. In *JAMBURA Guidance and Counseling Journal* (Vol. 1, Issue 2, pp. 66–71). PEDAGOGIKA Jurnal Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v1i2.532>

- Widiyanto, B. (2019). Program Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Kegiatan Duta Lingkungan Hidup di Sekolah Menengah Atas. In *Jurnal Ilmiah Pangabdhi* (Vol. 5, Issue 1). University of Trunojoyo Madura. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v5i1.5166>
- Yani, N. F., Ananda, A., Hasrul, H., & Indrawadi, J. (2022). Pengaruh Teman Sebaya dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas. In *Jurnal Ideologi dan Konstitusi PKP UNP* (Vol. 2, Issue 1, pp. 1–8). Universitas Negeri Padang. <https://doi.org/10.24036/jikons.v2i1.18>